

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini untuk mengutarakan dan membahas mengenai landasan-landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori yang akan diuraikan antara lain dimulai dengan pengungkapan teori manajemen sebagai *grand theory*, manajemen keuangan dan manajemen perbankan sebagai *middle range theory* yang didukung oleh teori inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan, dan efisiensi operasional serta kinerja keuangan perbankan sebagai *applied theory*. Menurut Sugiyono (2016:58) kajian pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

2.1.1 Manajemen

Manajemen merupakan ilmu yang memiliki peran dalam mengidentifikasi, menganalisis dan menetapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat. Dengan manajemen daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen dapat ditingkatkan serta mengkoordinasi secara efektif dan efisien sumber daya yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan.

2.1.1.1 Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu asal dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata tersebut digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Berikut pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai beberapa pengertian dari manajemen :

Menurut Kotter, John (2014:8) menyatakan bahwa :

“Management is a set of processes that can keep a complicated system of people and technology running smoothly. The most important aspects of management include planning, budgeting, organizing, staffing, controlling, and problem solving.”

Artinya, yaitu manajemen adalah serangkaian proses yang dapat membuat sistem teknologi yang rumit dari orang-orang dan berjalan lancar. Aspek yang paling penting dari manajemen meliputi perencanaan, penganggaran, pengorganisasian, pegawai, mengendalikan dan pemecahan masalah. Sedangkan menurut Robbins dan Coulter (2016:8) yang dialihbahasakan oleh Sban dan Putra menyatakan bahwa manajemen adalah aktivitas-aktivitas yang melibatkan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.

Menurut Aziz, Mintarti dan Nadir (2015:2) mengemukakan bahwa :

*“Manajemen adalah suatu rangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, *financial*, fisik dan informasi) untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien.”*

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan manajemen adalah ilmu dan seni dari suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dengan memanfaatkan sumber daya-sumber daya lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan manajemen berdasarkan fungsinya, masing-masing mengikuti tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Peneliti mengemukakan pendapat yang dikemukakan Terry, George R yang diterjemahkan oleh Hasibuan (2013:21) ia menyatakan bahwa fungsi manajemen sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

Fungsi manajemen yang fundamental, karena fungsi ini dijadikan sebagai dasar bagi fungsi-fungsi manajemen lainnya. Perencanaan meliputi tindakan pendahuluan mengenai apa yang harus dikerjakan dan bagaimana hal tersebut akan dikerjakan agar tujuan yang dikehendaki tercapai. Planning adalah penetapan tujuan, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Proses penyusunan kelompok yang terdiri dari beberapa aktivitas dan personalia menjadi satu kesatuan yang harmonis guna ditunjukkan ke arah pencapaian tujuan.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Tindakan menggerakkan semua anggota kelompok agar mereka mau berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Usaha mencegah terjadinya atau timbulnya penyimpangan-penyimpangan aktivitas yang telah dilakukan dari sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Controlling adalah proses mengamati berbagai macam pelaksanaan organisasi untuk menjamin semua pekerjaan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh T. Hari Handoko (2015:23) menyatakan bahwa terdapat lima pokok fungsi manajemen, yaitu *planning, organizing, staffing, leading* dan *controlling*.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa fungsi-fungsi manajemen sangat menentukan bagi terwujudnya tujuan organisasi atau perusahaan yang telah ditetapkan maupun tujuan individu dalam organisasi atau perusahaan tersebut. Dengan adanya fungsi-fungsi manajemen bagi seorang manajer harus berusaha menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan jalannya kegiatan operasional perusahaan sehingga mampu memberikan kontribusi bagi keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

2.1.2 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan kegiatan atau aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana cara memperoleh pendanaan modal kerja,

mengalokasikan dana dan mengelola asset yang dimiliki untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Salah satu fungsi yang penting bagi keberhasilan usaha suatu perusahaan. perusahaan harus memberi perhatian khusus terhadap kemajuan keuangan demi tercapainya tujuan perusahaan.

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memainkan peranan penting dalam perkembangan sebuah perusahaan. Manajemen keuangan dalam penerapannya tidak dapat berdiri sendiri selalu berkaitan erat dengan berbagai disiplin ilmu yang lain. Keuangan memiliki ruang lingkup yang luas dan dinamis. Keuangan dapat berpengaruh secara langsung terhadap kehidupan manusia dan organisasi, untuk dapat memperoleh laba dalam melakukan suatu usaha diperlukan keuangan yang optimal untuk dapat berjalan dengan baik sehingga untuk dapat mengoptimalkan keuangan perusahaan diperlukan manajemen yang baik. Berikut pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai beberapa pengertian dari manajemen keuangan tersebut. Menurut Agus dan Martono (2014:4) menyatakan bahwa segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Menurut Lawrence J. Gitman (2015:4) berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Principles of Managerial Finance* yang menyatakan bahwa :

“Finance can be defined as the art and science of managing money. Virtually all individuals and organizations earn or raise money and spend or invest money. Finance is concerned with the process, institutions,

markets, and instrument involved in the transfer of money among and between individuals, business, and government.”

Artinya, yaitu keuangan sebagai suatu seni dan ilmu pengetahuan dari pengelolaan uang. Sesungguhnya setiap individu dan organisasi menghasilkan uang dan membelanjakan atau menginvestasikan uang. Keuangan berhubungan dengan proses, institusi, pasar dan instrumen yang terlibat dalam perpindahan atau transfer uang antara individu, bisnis dan pemerintah.

Menurut Suad dan Enny (2015:04), berpendapat bahwa manajemen keuangan sebagai berikut :

“Manajemen keuangan dapat diartikan membahas tentang investasi, pembelanjaan dan pengelolaan aset-aset dengan beberapa tujuan menyeluruh yang direncanakan. Jadi, fungsi keputusan dari manajemen keuangan dapat dipisahkan ke dalam tiga bidang pokok yaitu keputusan investasi, keputusan pembelanjaan dan keputusan manajemen aset.”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu seni dan ilmu pengetahuan dari pengelolaan uang aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

2.1.2.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan untuk memaksimalkan nilai yang dimiliki perusahaan atau memberikan nilai tambah terhadap asset yang dimiliki pemegang saham dan sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Menurut Agus dan Martono (2014:4) menyatakan bahwa fungsi keputusan dalam manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga

area utama, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan manajemen asset.

1. Keputusan Investasi

Keputusan Investasi adalah hal yang paling penting dari ketiga keputusan di atas ketika perusahaan ingin menciptakan nilai. Hal tersebut dimulai dengan penetapan jumlah total asset yang perlu dimiliki perusahaan. Manajer keuangan perlu menetapkan nilai uang pada asset perusahaan sebagai ukuran perusahaan dan perlu menetapkan jumlah uang yang menjadi komposisi asset perusahaan tersebut.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan penting kedua dalam perusahaan berkaitan dengan keputusan pendanaan. Dalam keputusan pendanaan, manajer keuangan berhubungan dengan komposisi modal perusahaan. Manajer keuangan perlu merencanakan dan menetapkan komposisi pendanaan untuk modal perusahaan, apakah dengan cara menerbitkan saham, melakukan pinjaman kepada debitur, atau misalkan dengan menahan laba perusahaan pada periode tertentu untuk dijadikan modal perusahaan.

3. Keputusan manajemen asset

Keputusan penting ketiga bagi perusahaan adalah mengenai manajemen asset. Ketika asset telah diperoleh dan pendanaan yang tepat telah tersedia, asset ini masih perlu dikelola secara efisien.

2.1.2.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan Manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai yang

dimiliki perusahaan atau memberikan nilai tambah terhadap asset yang dimiliki oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Menurut Margaretha (2014:6) menyatakan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan laba dan meminimalisir biaya guna mendapatkan suatu pengambilan keputusan yang maksimal dalam menjalankan perusahaan kearah perkembangan yang signifikan, sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:4), ada 3 tujuan dari manajemen keuangan yaitu :

- a. Memaksimumkan nilai perusahaan.
- b. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali.
- c. Memperkecil resiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Dari tiga tujuan ini yang paling utama adalah yang pertama yaitu memaksimumkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimumkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan masuk ke pasar. Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan atau memaksimumkan nilai perusahaan karena dapat meningkatkan kemakmuran para pemilik perusahaan.

2.1.3 Manajemen Perbankan

Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Perbankan

Bank berasal dari kata Italia *braco* yang artinya *bangku*. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi bank. Berikut pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai pengertian dari bank :

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurka kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Menurut Kasmir (2015:4) bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan menurut Simpasa, Anthony (2015) menyatakan bahwa *bank is a financial institution licensed to receive deposits and make loans. Banks give provide financial services, such as wealth management, currency exchange and safe deposit boxes.*

Artinya, yaitu bank adalah lembaga keuangan berlisensi untuk menerima deposito dan memberikan pinjaman. Bank memberikan menyediakan jasa keuangan, seperti manajemen kekayaan, penukaran mata uang dan *safe box*. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas menurut beberapa ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa manajemen perbankan merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan dan transaksi lainnya. Bank dikelompokkan ke dalam berbagai jenis. Menurut Kasmir (2015:15) jenis bank dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Dari segi fungsinya

a. Bank umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dari segi kepemilikannya

a. Bank milik pemerintah

Dimana akte pendiriannya maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah.

b. Bank milik swasta nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

c. Bank milik koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank milik asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, bank milik swasta asing atau pemerintah asing.

e. Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, Kepemilikan dipegang negara Indonesia.

3. Dari segi status

a. Bank devisa

Bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank non devisa

Bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

1. Dilihat dari segi cara menentukan harga

a. Bank berdasarkan prinsip konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabah, menggunakan dua metode yaitu :

1. Menetapkan bunga sebagai harga.
2. Menggunakan atau menetapkan biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu (*fee based*).

b. Bank berdasarkan prinsip syariah

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabah, menggunakan metode bagi hasil dan jual beli.

2.1.3.3 Peran Bank

Peran bank menurut Totok Santoso dan Nuritomo (2014:11-12) peran bank adalah sebagai berikut :

1. Pengalihan aset (*asset transmutation*)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*).

2. Transaksi (*transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa dengan mengeluarkan produk-produk yang dapat memudahkan kegiatan transaksi diantaranya giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya.

3. Likuiditas (*liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai kebutuhan dan kepentingannya karena produk-produk tersebut mempunyai tingkat

likuiditas yang berbeda-beda.

4. Efisiensi (*efficiency*)

Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif sehingga menimbulkan ketidakefisiensian dan menambah biaya. Dengan adanya bank sebagai broker maka masalah tersebut dapat teratasi.

2.1.3.4 Fungsi Bank

Fungsi bank menurut Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014:9) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai :

1. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank karena adanya kepercayaan. Pihak bank juga akan menyalurkan dananya kepada debitur karena adanya unsur kepercayaan.

2. *Agent of development*

Kegiatan bank yang berupa menghimpun dan menyalurkan dana memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kelancaran kegiatan investasi distribusi konsumsi adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of services*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan lain, seperti jasa pengiriman

uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2.1.4 Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

2.1.4.1 Pengertian Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada harga lainnya. Inflasi merupakan ukuran aktivitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional. Berikut pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai pengertian dari inflasi :

Menurut Irham Fahmi (2014:67) inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Sedangkan menurut M. Natsir (2014:253) inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

Menurut Wiley, John and Sons (2015) menyatakan bahwa :

“Inflation is defined as a persistent increase in the overall level of prices (aggregate price level) in an economy over a period of time. the inflation rate measure the speed of overall price movement by calculating the rate of change in a price index. Both investors and policy makers watch the inflation rate very closely.”

Artinya, yaitu inflasi didefinisikan sebagai kenaikan terus-menerus dalam keseluruhan tingkat harga (tingkat harga agregat) dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. tingkat inflasi mengukur kecepatan pergerakan harga keseluruhan dengan menghitung tingkat perubahan dalam indeks harga. Baik investor maupun pembuat kebijakan memperhatikan tingkat inflasi dengan sangat cermat. Bank Indonesia memberikan pengertian Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (www.bi.go.id).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi adalah situasi dan kondisi yang menggambarkan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dan nilai mata uang mengalami pelemahan.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Inflasi

Menurut M. Natsir (2014:261) jenis inflasi terdiri dari 3 jenis yaitu :

1. Inflasi merayap (*creeping inflation*)

Inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.

2. Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan sering kali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.

Menurut Irham Fahmi (2014:69) jenis inflasi terdiri dari 4 jenis yaitu :

1. Inflasi ringan (*creeping inflation*)

Kondisi inflasi seperti ini disebut sebagai inflasi ringan karena skalanya inflasinya sangat kecil. Skala inflasi $< 10\%$ per tahun.

2. Inflasi moderat (*moderate inflation*)

Inflasi moderat dianggap dapat mengganggu dan bahkan mengancam pertumbuhan ekonomi. Skala inflasi 10-30% per tahun.

Inflasi berat Inflasi berat adalah di mana sektor-sektor ekonomi mulai mengalami kelumpuhan kecuali yang dikuasai negara. Skala inflasi 30-100% per tahun.

3. Inflasi sangat berat (*hyper inflation*)

Inflasi ini terjadi pada jaman perang dunia kedua, uang dicetak berlebihan karena kebutuhan perang. Skala inflasi $>100\%$ per tahun.

2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Menurut M. Natsir (2014:255) faktor yang mempengaruhi inflasi, yaitu :

1. Inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*)

Inflasi karena tarikan permintaan yaitu kenaikan harga-harga yang timbul

sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang.

2. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*)

Faktor jasa, akibatnya produsen harus menaikkan harga supaya pendapatan keuntungan (laba) dan kegiatan produksi bisa berlanjut terus dalam jangka panjang (*sustainable*).

3. Inflasi karena ekspektasi

Ekspektasi inflasi sangat berpengaruh dalam pembentukan harga dan upah tenaga kerja. Jika para pelaku ekonomi, baik individu, dunia usaha berpikir bahwa laju inflasi pada periode lalu masih akan terjadi di masa yang akan datang, maka para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk meminimalkan kerugian yang mungkin timbul.

2.1.4.4 Pengukuran Inflasi

Pengukuran inflasi dalam penelitian ini menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), Menurut Bank Indonesia IHK di Indonesia di kelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *The Classification of Individual Consumption by Purpose – COICOP*), yaitu :

1. Kelompok bahan makanan
2. Kelompok makanan jadi, minuman, dan tembakau
3. Kelompok perumahan
4. Kelompok sandang
5. Kelompok kesehatan
6. Kelompok pendidikan dan olah raga

7. Kelompok transportasi dan komunikasi

Menurut M. Natsir (2014:266) rumusan yang digunakan untuk menghitung inflasi adalah :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) tertentu yang dihitung

IHK_{n-1}: Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) sebelumnya

2.1.5 Suku Bunga

Suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar.

2.1.5.1 Pengertian Suku Bunga

Suku bunga SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar (Bank Indonesia, 2016).

SBI diterbitkan tanpa warkat (*scripless*), dan seluruh kepemilikan maupun

trasaksinya dicatat dalam sarana Bank Indonesia BI-SSSS. Pihak-pihak yang dapat memiliki SBI adalah bank umum dan masyarakat. Bank dapat membeli SBI di pasar perdana sementara masyarakat hanya diperbolehkan membeli di pasar sekunder.

Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme “BI rate” (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. *BI rate* ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Definisi *BI rate* sendiri menurut Bank Indonesia adalah suku bunga instrument sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur triwulan untuk berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama (www.bi.go.id).

BI rate digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar *BI rate*. Selanjutnya suku bunga SBI 1 bulan diharapkan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar bank dan suku bunga jangka yang lebih panjang. Perubahan *BI rate* (SBI tenor 1 bulan) ditetapkan secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Kemudian ditetapkan oleh dewan gubernur dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Rekomendasi *BI rate* yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi.
2. Berbagai informasi lainnya seperti indikator makro ekonomi, survey, pendapatan ahli, hasil-hasil riset ekonomi dan lain-lain.

Sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam paradigma yang dianut, jumlah uang primer (uang kartal, uang giral di BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai Rupiah SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengurangi kelebihan uang primer tersebut Surat Keputusan Direksi Bank No.31/67/KEP/DIR tanggal 23 Juli 1998 tentang Penerbitan dan Perdagangan Sertifikat Bank Indonesia serta intervensi rupiah. Berikut pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai pengertian dari suku bunga :

Menurut Boediono (2014:76) menyatakan bahwa harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Sedangkan menurut Wiley, John and Sons (2015) menyatakan bahwa *interest rate is an expression of the price or cost for the use of money. A number of interest and interest rate concepts are used in accounting and finance.*

Artinya, yaitu suku bunga adalah ungkapan harga atau biaya untuk penggunaan uang. Sejumlah konsep bunga dan suku bunga digunakan dalam akuntansi dan keuangan. Selain suku bunga internasional, tingkat diskonto suku bunga Indonesia (SBI) juga merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Tingkat suku bunga atau *interest rate* merupakan rasio

pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor.

2.1.5.2 Karakteristik Suku Bunga

Karakteristik suku bunga SBI meliputi, sebagai berikut (www.bi.go.id) :

1. Jangka waktu maksimum 12 bulan dan sementara waktu hanya ditentukan untuk jangka waktu 1 dan 3 bulan.
2. Denominasi : dari yang terendah Rp 50 juta sampai dengan tertinggi Rp 100 miliar.
3. Pembelian SBI oleh masyarakat minimal Rp 100 juta dan selebihnya dengan kelipatan Rp 50 juta, khusus untuk mahasiswa satuan terkecil adalah Rp 1 juta.
4. Pembelian SBI didasarkan pada nilai tunai yang diperoleh dari rumus berikut ini :

$$Proceeds = \frac{\text{Nilai nominal} \times 360}{360 + (\text{tk. diskonto} \times \text{jmlh hari jatuh tempo})}$$

5. Pembelian SBI memperoleh hasil berupa diskonto yang dibayar di muka, Besarnya diskonto adalah nilai nominal dikurangi dengan nilai tunai.
6. Pajak Penghasilan (PPN) atas diskonto dikenakan secara final sebesar 15%.

2.1.5.3 Tata Cara Transaksi Penjualan SBI

Tata Cara Transaksi Penjualan SBI meliputi, sebagai berikut (www.bi.go.id) :

- a. Penjualan SBI dilakukan melalui lelang.

- b. Jumlah SBI yang akan dilelang diumumkan setiap hari Selasa.
- c. Lelang SBI diadakan setiap hari Rabu dan dapat diikuti oleh seluruh bank umum, pialang pasar uang dan pialang pasar modal dengan penyelesaian pada transaksi hari Kamis.
- d. Dalam pelaksanaan lelang SBI, masing-masing peserta mengajukan penawaran jumlah SBI yang ingin dibeli serta tingkat diskontonya. Pemenang lelang adalah peserta yang mengajukan penawaran tingkat diskonto yang terendah sampai dengan jumlah SBI lelang yang diumumkan tercapai.
- e. Atas transaksi SBI, pihak pembeli SBI memperoleh fisik warkat SBI. Namun demikian, untuk menjaga keamanan dari kehilangan atau pencurian serta untuk menghindari terjadinya pemalsuan, BI memberikan pelayanan berupa penyimpanan fisik warkat SBI yang dimiliki oleh masyarakat maupun bank. Sebagai bukti atas penyimpanan fisik SBI tersebut, BI memberikan Bilyet Depot Simpanan (BDS) SBI kepada pemilik SBI. Artinya fisik warkat SBI disimpan di BI tidak beredar di dunia mediator jalanan.
- f. Metode lelang penerbitan SBI dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara yaitu melalui *Variable Rate Tender* (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia) dan dengan *Fixed Rate Tender* (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia).

2.1.5.4 Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga SBI

Menurut Kasmir (2014:137-140), faktor yang mempengaruhi suku bunga adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan dana Faktor kebutuhan dana

Faktor ini dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkat kan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.

2. Target laba yang diinginkan

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

3. Kualitas jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

4. Kebijaksanaan pemerintah

Menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

5. Jangka waktu

Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.

6. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

7. Produk yang kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

8. Hubungan baik.

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9. Persaingan

Kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

10. Jaminan pihak ketiga

Pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyarisnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

2.1.5.5 Pengukuran Suku Bunga

Pengukuran suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme “BI rate” (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. *BI rate* ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan., seperti yang dijelaskan oleh Bank Indonesia BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id).

Pengukuran suku bunga :

$$Proceeds = \frac{\text{Nilai nominal} \times 360}{360 + (\text{tk. diskonto} \times \text{jumlah hari jatuh tempo})}$$

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Secara umum perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai

cara antara lain dinyatakan dalam total asset, total penjualan, nilai pasar saham dan lain-lain.

2.1.6.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Berikut pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai pengertian dari ukuran perusahaan :

Menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yuliyanto (2010:04) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Sedangkan menurut Heni Oktaviani (2014:02) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan.

Menurut Ernawati (2016) menyatakan bahwa :

“Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualannya, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam. Sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas menurut beberapa ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

2.1.6.2 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Pengukuran terhadap ukuran perusahaan dengan total asset yang di miliki oleh perusahaan. Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282) menyatakan bahwa ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

Pengukuran variabel ukuran perusahaan :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran asset yang diukur sebagai logaritma dari total asset, karena variabel ini akan menentukan besarnya ukuran dalam suatu perusahaan.

2.1.6.3 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu : usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut :

1. Usaha mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan /atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun kriteria penetapan peringkat ukuran perusahaan yang diatur dalam Undang-Undang No.20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, menengah, dan besar adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kriteria Penetapan Peringkat Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	> 50 Juta – 500 Juta	>300 Juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>10 Juta – 10 M	2,5 M – 10 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008 Tentang usaha mikro, kecil, menengah, dan besar.

2.1.7 Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional adalah suatu perbandingan *input* (masukan) dan *output* (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan) diukur dengan BOPO dalam menjalankan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

2.1.7.1 Pengertian Efisiensi Operasional

Eisiensi operasional merupakan faktor keberhasilan bank didasarkan terhadap biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang dijalannya, semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin tidak efisien operasi dan menunjukkan buruknya kemampuan bank. Berikut pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai pengertian dari efisiensi operasional :

Menurut Sedarmayanti (2014:22) menyatakan bahwa :

“Efisiensi adalah ukuran tingkat penggunaan sumber daya dalam suatu proses. Semakin hemat atau sedikit penggunaan sumber daya, maka prosesnya dikatakan semakin efisien. Proses yang efisien ditandai dengan perbaikan proses sehingga menjadi lebih murah dan lebih cepat.”

Menurut Anne Maria (2015:3) menyatakan bahwa :

“Biaya produksi pendapatan produksi (BOPO) adalah merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.”

Menurut Dymski, Gary (2016:43) *operational efficiency is generally defined as how much output is produced per unit of input*. Artinya, yaitu efisiensi operasional secara umum didefinisikan sebagai berapa banyak output yang dihasilkan per unit input. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh bunga.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional adalah ukuran tingkat penggunaan sumber daya dalam suatu proses. perbandingan *input* (masukan) dan *output* (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan) diukur dengan rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.

2.1.7.2 Pengukuran Efisiensi Operasional

Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi bank yang mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi nilai bopo, maka semakin tidak efisien operasi dan menunjukkan buruknya kemampuan bank.

Bank Indonesia (PBI No. 15/11/tahun 2013) menyatakan bahwa :

“Efisiensi operasional diukur dengan membandingkan total biaya operasi

dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan standar biaya operasional terhadap pendapatan operasional dibawah 90%.”

Pengukuran Efisiensi Operasional :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penetapan peringkat operasional (BOPO) yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2

Kriteria Penetapan Peringkat Operasional (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{BOPO} \leq 75\%$
2	Sehat	$76\% < \text{BOPO} \leq 93\%$
3	Cukup Sehat	$94\% < \text{BOPO} \leq 96\%$
4	Kurang Sehat	$96\% < \text{BOPO} \leq 100\%$
5	Tidak Sehat	$\text{BOPO} > 100\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004.

2.1.8 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perbankan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

2.1.8.1 Pengertian Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan perbankan adalah hasil kerja berbagai bagian dalam suatu perusahaan yang bisa dilihat pada kondisi keuangan perusahaan pada suatu

periode tertentu terkait aspek penghimpunan dan penyaluran dana sebagai gambaran pencapaian perusahaan berupa hasil yang telah dicapai melalui berbagai aktivitas untuk meninjau sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan standar keuangan secara baik dan benar yang mencakup tujuan dan contoh analisis laporan keuangan. Berikut pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai pengertian dari kinerja keuangan perbankan :

Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan yaitu hasil atau prestasi yang dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Sedangkan menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yuliyanto (2013:146) kinerja keuangan dapat dievaluasi dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan membantu mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kelebihan perusahaan.

Menurut Fahmi (2014:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Pada dasarnya kinerja merupakan suatu alat pengendali perusahaan, kinerja juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi perusahaan apakah usaha yang dilakukan sudah memberikan hasil yang baik atau bahkan menjadi buruk.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas menurut beberapa ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah hasil suatu perusahaan yang dicapai dalam suatu periode atau beberapa periode tertentu dalam pengelolaan keuangan perusahaan, dengan prestasi perusahaan dapat

menggambarkan kinerja keuangan memberikan hasil yang baik atau buruk.

2.1.8.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak ekstren yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Menurut Kasmir (2015:238) ada 4 (empat) kelompok rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

2.1.8.3 Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi

terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan perbankan diukur dengan *return on assets* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki (Kasmir 2016:201).

Berdasarkan pengertian beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan *return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Pengukuran kinerja keuangan :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penetapan peringkat rentabilitas (ROA) yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3
Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1.25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Sebagai perbandingan, pada tabel di bawah ini dapat dilihat beberapa hasil penelitian-penelitian yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini

sekaligus perbedaan dan perencanaan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Glenda Kalengkongan (2013) Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Pengaruhnya terhadap Return on Asset (ROA) pada Industri Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Jurnal EMBA, Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal 737-747	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA, dan Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.	Peneliti dan penulis membahas tentang inflasi dan suku bunga terhadap return on asset (ROA).	Tidak menganalisis ukuran perusahaan dan efisiensi operasional.
2.	Abdul Sattar (2014) <i>Impact of Interest Rate Changes on the Profitability of four Major Commercial Banks in Pakistan</i> <i>International Journal of Accounting and Financial Reporting</i> ISSN 2162-3082 Vol. 4, No. 1 Hal 142-154	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bahwa ada yang kuat dan positif korelasi antara suku bunga dan profitabilitas bank umum. Artinya jika nilai suku bunga naik atau turun maka nilai profitabilitas bank juga akan meningkat bertambah atau berkurang.	Peneliti dan penulis membahas tentang suku bunga terhadap profitabilitas.	Tidak menganalisis inflasi, ukuran perusahaan dan efisiensi operasional.
3.	Aigheyisi Oziengbe Scott and Edore Julius Ovuefeyen (2014) <i>Effects of Economic Openness and Inflation on Commercial Banks Profitability: Panel</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan ukuran bank memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap profitabilitas bank.	Peneliti dan Penulis membahas tentang Inflasi terhadap ROA.	Tidak menganalisis suku bunga, ukuran perusahaan dan efisiensi operasional.

Lanjutan Tabel 2.4

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	<i>Data Evidence from Nigeria, PostBanking Sector Consolidation European Journal of Business and Management</i> Vol.6, No.30, Hal 87-97			
4.	Cahyo Budi Santoso (2015) Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012. Jurnal Measurement Vol 9 No. 2 Juni 2015 Hal 28-38	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, NIM.	Peneliti dan penulis membahas tentang Inflasi dan suku bunga terhadap kinerja keuangan perbankan.	Tidak membahas ukuran perusahaan dan efisiensi operasional.
5.	Farida Shinta Dewi, Rina Arifati, Rita Andini (2015) <i>Analysis of Effect of CAR, ROA, LDR, NPL, AND GCG to Bank Profitability (Case Study on Banking Companies Listed in BEI Period 2010-2013)</i> Journal Of Accounting, Vol. 2 No.2 Hal 1-17	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengembalian aset (ROA), pendapatan operasional dan operasional biaya secara negatif mempengaruhi laba atas aset (ROA)	Peneliti dan penulis membahas tentang <i>Company size</i> terhadap <i>Bank Probability</i> .	Penulis tidak menganalisis inflasi, suku bunga dan efisiensi operasional.
6.	Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati. Gede Erni Sulindawati (2015) Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional atau Pendapatan Operasional (BOPO), Net Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap	Peneliti dan penulis membahas BOPO terhadap profitabilitas.	Penulis tidak menganalisis inflasi, suku bunga dan ukuran perusahaan.

Lanjutan Tabel 2.4

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013) e-Journal Vol 3 No. 1 Tahun 2015	profitabilitas baik secara parsial maupun secara simultan.		
7.	Qaisar Maqbool Khan, Rehana Kauser, Ulfat Abbas (2015) <i>Impact of Bank Specific and Macroeconomic Factors on Banks Profitability: A Study on Banking Sector of Pakistan</i> <i>Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies</i> Vol 1 No.2 Hal 99-110	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil statistik untuk penelitian ini menetapkan konfirmasi bahwa EPS, Ukuran, Rasio Modal, dan PDB memiliki dampak signifikan terhadap ROA sektor perbankan di Pakistan.	Peneliti dan penulis membahas tentang Inflasi dan ukuran perusahaan.	Tidak membahas suku bunga dan efisiensi operasional.
8.	Astri Aprianingsih (2016) Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Jurnal Profita Edisi 4 Tahun 2016 Hal 1-16	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.	Peneliti dan Penulis membahas tentang Ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.	Tidak menganalisis inflasi, suku bunga dan efisiensi operasional.
9.	Cecilia Maigua, Gekara Mouni (2016) <i>Influence of Interest Rates Determinants on the Performance of Commercial Banks in Kenya</i> <i>International Journal of Academic Research Accounting, Finance and Management Sciences</i> Vol. 6 No. 2 April 2016 Hal 121-133	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat diskonto, tingkat inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank.	Peneliti dan Penulis membahas tentang Inflasi terhadap kinerja keuangan.	Tidak menganalisis ukuran perusahaan dan efisiensi operasional.

Lanjutan Tabel 2.4

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
10.	Ni Wayan Lindayani Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2016) Dampak Struktur Modal dan Inflasi terhadap Profitabilitas dan Return Saham Perusahaan keuangan Sektor Perbankan E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.8 Hal 5274-5303	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.	Peneliti membahas tentang Inflasi terhadap kinerja keuangan.	Tidak menganalisis suku bunga, ukuran perusahaan dan efisiensi operasional.
11.	Rina Haryati, Endang Tri Widyarti (2016) Pengaruh Leverage, Size, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 Diponegoro Journal of Management Vol 5, No. 3 Hal 1-13	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Ukuran dan LDR berpengaruh positif signifikan pada ROA.	Peneliti dan penulis membahas tentang Ukuran perusahaan (<i>size</i>) dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan perbankan.	Tidak menganalisis inflasi dan suku bunga.
12.	Martha Suhardiyah (2017) Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Debt to Equity</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Jurnal Managment and Accounting research Vol. 2 No. 1 2017 Hal 51-60	Hasil penelitian menunjukan bahwa Ukuran perusahaan, Leverage dan rasio Hutang Terhadap Ekuitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap keuangan kinerja Perbankan Pemerintah perusahaan di bursa efek Indonesia.	Peneliti dan penulis membahas tentang Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.	Tidak menganalisis inflasi, suku bunga dan efisiensi operasional.
13.	Cornelia Aryani Setyaningsih, Untung Sriwidodo, Setyaningsih Sri Utami (2018) Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai tukar rupiah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku bunga dan Tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Nilai	Peneliti dan penulis membahas tentang Tingkat bunga dan inflasi terhadap	Tidak menganalisis ukuran perusahaan dan efisiensi operasional.

Lanjutan Tabel 2.4

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	terhadap Profitabilitas Bank Umum Nasional di Bursa Efek Indonesia Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 18 No. 2 Juni Hal 323-331	Tukar Rupiah mempengaruhi profitabilitas.	profitabilitas.	

Sumber: dari berbagai jurnal (data diolah)

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu seperti tertera pada Tabel 2.4 terdapat beberapa variabel yang sama yang dilakukan pada penelitian ini, namun secara keseluruhan variabel yang digunakan banyak perbedaan baik dalam menentukan variabel independen maupun dependen, lokasi penelitian dan periode waktu yang diteliti. Penelitian merasa yakin belum ada penelitian lain yang menggunakan variabel yang sama dengan dengan yang dilakukan peneliti. Demikian penelitian yang dilakukan adalah orgininal bukan plagiasi dari penelitian terdahulu, sehingga memiliki bukti yang dapat dipertanggung jawabkan originalitasnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah konsep yang menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk hubungan antar variabel penelitian (Sugiyono, 2017:128).

Mengacu pada kajian pustaka dan kajian penelitian terdahulu yang relevan, untuk memperkuat kerangka berpikir penelitian guna membuktikan hipotesis penelitian, maka peneliti akan mengkaji teori dan kajian penelitian yang

menjelaskan keterkaitan antar variabel yang diteliti.

2.2.1 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ukuran Perusahaan, dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Inflasi dapat mendorong perekonomian, inflasi yang rendah memiliki pengaruh yang positif yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang semangat untuk bekerja, menabung dan sebaliknya. Suku bunga berpengaruh pada keinginan masyarakat untuk meminjam uang di bank, semakin rendah suku bunga masyarakat cenderung termotivasi untuk mengajukan pinjaman, dan sebaliknya. Ukuran perusahaan yang besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba, selain itu perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil dan sebaliknya.

Efisiensi operasional yang semakin meningkat, maka kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional atau meningkatkan pendapatan operasionalnya, sehingga menimbulkan bank tidak efisien dalam mengelola usahanya. Setiap peningkatan biaya operasional bank yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan pada akhirnya akan menurunkan ROA (*Return on Assets*). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan, dan efisiensi operasional memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

2.2.2 Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif. Apabila inflasi itu

rendah, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional, membuat orang semangat untuk bekerja dan menabung dan sebaliknya dalam masa inflasi yang tinggi, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian melemah. Inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot, karena nilai mata uang semakin menurun masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, sehingga mempengaruhi kinerja keuangan bank. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan menurut Cahyo Budi Santoso (2015) inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian ini sejalan menurut Qaisar Maqbool Khan, Rehana Kauser, Ulfat Abbas (2015) inflasi memiliki dampak signifikan terhadap ROA.

2.2.3 Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Suku bunga berpengaruh pada keinginan masyarakat untuk meminjam uang di bank. Semakin rendah suku bunga, masyarakat cenderung termotivasi untuk mengajukan pinjaman. Sebaliknya, saat suku bunga tinggi, maka masyarakat cenderung menyimpan uang di bank daripada meminjam uang di bank, karena dikhawatirkan mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban atau tingkat pengembalian. Artinya pada tingkat suku bunga rendah, maka masyarakat lebih terdorong untuk meminjam uang di bank untuk memenuhi kebutuhan maupun untuk melakukan ekspansi usaha bank. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan menurut Glenda Kalengkongan (2013) tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diukur

dengan ROA. Penelitian ini sejalan menurut Cahyo Budi Santoso (2015) suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

2.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

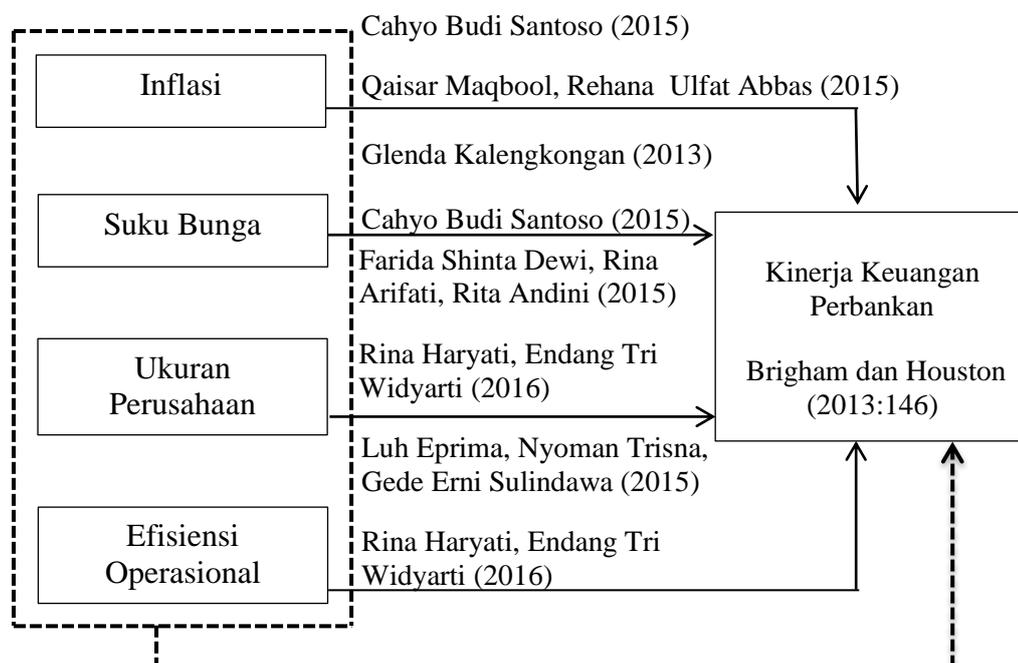
Perusahaan dengan ukuran besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba, telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil. Sedangkan ukuran perusahaan kecil memiliki risiko yang lebih tinggi daripada perusahaan besar dikarenakan mereka memiliki kontrol yang kurang baik terhadap kondisi pasar, sehingga kurangmampu menghadapi persaingan ekonomi. Ukuran perusahaan diindikasikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan menurut Farida Shinta Dewi, Rina Arifati, Rita Andini (2015) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap probabilitas bank. Penelitian ini sejalan menurut Rina Haryati, Endang Tri Widyarti (2016) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2.2.5 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Efisiensi operasional yang diukur dengan biaya produksi pendapatan produksi (BOPO) kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Jika rasio BOPO semakin meningkat, maka kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional atau

meningkatkan pendapatan operasionalnya, sehingga menimbulkan bank tidak efisien dalam mengelola usahanya. Setiap peningkatan biaya operasional bank yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan pada akhirnya akan menurunkan ROA (*Return on Asset*). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan menurut Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati (2015) efisiensi operasional atau pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian ini sejalan menurut Rina Haryati, Endang Tri Widyarti (2016) bopo berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan, dan efisiensi operasional merupakan bagian dari penilaian kinerja keuangan perbankan, maka penulis dapat menggambarkan model paradigma penelitian sebagai Gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Keterangan :

-----> Berpengaruh secara Simultan

————> Berpengaruh secara Parsial

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data atau kuesioner. Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah hipotesis asosiatif yaitu hipotesis yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis Simultan :

Terdapat pengaruh inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan, dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perbankan.

Hipotesis Parsial :

1. Terdapat pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan perbankan.
2. Terdapat pengaruh suku bunga terhadap kinerja keuangan perbankan.
3. Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan.
4. Terdapat pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perbankan.